

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia bagi kehidupan di masa yang akan datang. Pendidikan menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan nasional. Demikian pula di dalam menghadapi kehidupan global yang kompetitif dan inovatif, dituntut untuk mengembangkan sikap inovatif dan selalu ingin meningkatkan kualitas. Pendidikan adalah suatu kebutuhan yang harus mampu mengembangkan potensi kecerdasan serta bakat yang dimiliki peserta didik secara optimal sehingga potensi diri yang dimilikinya menjadi suatu prestasi yang punya nilai jual.

Pendidikan dijadikan sebagai salah satu tolak ukur tingkat kesejahteraan manusia dan dipandang sebagai sarana efektif dalam melestarikan dan mewariskan nilai-nilai hidup. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan sangat diperlukan. Kurikulum, pendekatan, metode, strategi, dan model yang sesuai, fasilitas yang memadai dan sumber daya manusia yang profesional adalah aspek yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan dan kualitas pendidikan.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, upaya telah dilakukan oleh pemerintah seperti: melakukan pembaharuan terhadap kurikulum yang berlaku, perbaikan sarana dan prasarana, pemberian bantuan operasional sekolah, dan lain sebagainya. Selain itu dilaksanakan juga berbagai upaya untuk meningkatkan

profesionalisme guru. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh guru semata. Tetapi bagaimana mengoptimalkan proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, sehingga guru harus meningkatkan peranan dan kompetensinya dalam mengelola komponen-komponen pengajaran.

Proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Guru sebagai pelaksana pendidikan berperan penting dan bertanggung jawab besar dalam menghasilkan sumber daya manusia dengan cara mengajar peserta didik. Seorang guru harus dapat menciptakan suasana yang mendukung adanya interaksi aktif antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru. Dalam menumbuhkan semangat siswa ketika proses belajar mengajar hendaknya siswa tidak hanya membaca dan mendengar saja tetapi siswa diarahkan untuk belajar sambil berpikir dan mau bekerja. Untuk itu, guru diharapkan harus menguasai berbagai model dan strategi mengajar, maupun mengelola kegiatan belajar individu dan kelompok, peka terhadap perkembangan anak, penuh pengertian dan toleransi serta mempunyai kreatifitas yang tinggi.

Umumnya dalam pembelajaran guru masih menggunakan metode konvensional dengan ceramah, dimana siswa dipandang harus menerima materi yang diajarkan. Siswa tidak dituntut untuk berperan dalam proses belajar mengajar misalnya menemukan sendiri, dan memahami konsep-konsep dasar materi pembelajaran. Pada umumnya guru hanya mengasah siswa di kemampuan kognitifnya saja tetapi tidak mengembangkan kemampuan psikomotorik melalui keterampilan. Proses pembelajaran tidak melatih keterampilan yang dimiliki siswa

sehingga tidak mendukung siswa untuk mengetahui cara memecahkan masalah dalam dunia kerja.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran korespondensi bahasa Indonesia kelas X PK di SMK BM Sinar Husni Helvetia, diperoleh keterangan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran korespondensi bahasa Indonesia tergolong rendah. Hanya 41% dari siswa kelas X PK yang tuntas KKM 75. Data hasil belajar siswa kelas X PK SMK BM Sinar Husni mata pelajaran korespondensi bahasa Indonesia sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

**Data Hasil Belajar Korespondensi Bahasa Indonesia Kelas X**

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai			
		< 75	>75	Terendah	Tertinggi
X PK 1	36 orang	21 (58 %)	15 (42 %)	43	87
X PK 2	35 orang	19 (54 %)	16 (46 %)	35	87
X PK 3	35 orang	20 (57 %)	15 (43%)	30	85
X PK 4	36 orang	24 (67 %)	12 (33%)	47	92
Jumlah	142 orang	84 (59 %)	58 (41%)		

*Sumber : SMK BM Sinar Husni Helvetia*

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari 142 orang siswa hanya 58 orang (41%) yang mencapai nilai ketuntasan, sedangkan yang tidak mencapai nilai ketuntasan mencapai 84 siswa (59%). Hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa hal tersebut dapat terjadi karena jumlah murid yang mencapai KKM hanya 41%. Rendahnya nilai rata-rata siswa dapat dilihat dari ketidakmampuan dalam

menjawab soal yang diberikan oleh guru dan kurangnya keterampilan siswa dalam memecahkan masalah. Hasil keterangan guru mata pelajaran korespondensi bahasa Indonesia yang ada di SMK BM Sinar Husni Helvetia, menyatakan bahwa guru masih menggunakan metode konvensional dalam mengajar. Selama pembelajaran, keaktifan peserta didik sangat kurang yang seharusnya mampu menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Siswa pasif di dalam kelas yaitu cenderung diam saat guru bertanya, kurang mandiri dalam menciptakan kreatifitas yang ada pada diri siswa. Latihan yang dilakukan guru saat observasi berlangsung, banyak siswa yang keliru di dalam proses pembelajaran. Pada saat proses praktek, siswa yang aktif hanya sebagian kecil dengan orang yang sama walaupun telah dilakukan latihan ke depan berulang kali. Hal tersebut dapat mengakibatkan hasil belajar siswa tidak optimal.

Kecilnya tingkat keberhasilan belajar siswa berdampak pada siswa, guru maupun sekolah itu sendiri. Adapun dampak bagi siswa diantaranya adalah kemungkinan tinggal kelas, kemungkinan memperoleh nilai yang rendah, kemudian bagi guru adalah yaitu bahwa guru tersebut harus dapat menemukan suatu cara supaya siswa dapat lebih giat belajar dan dapat meningkatkan hasil belajarnya, dan bagi sekolah sendiri hasil belajar siswa itu akan menentukan kualitas lulusan sekolah tersebut apabila hasil belajar siswanya rendah maka kualitas dari lulusan sekolah tersebut masih rendah.

Untuk itu sebagai pendidik, guru harus dapat mengatasi permasalahan di atas dan perlu diupayakan pemecahannya yaitu dengan melakukan tindakan yang dapat mengubah suasana pembelajaran yang meningkatkan keterampilan siswa,

hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dan model pembelajaran *Explicit Instruction* dalam kegiatan belajar mengajar.

Model pembelajaran *Creative Problem Solving* adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan pemecahan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya dengan cara menghafal tanpa dipikir, keterampilan memecahkan masalah memperluas proses pikir. Dengan menggunakan model pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Model pembelajaran *Explicit Instruction* adalah model pembelajaran langsung yang dirancang khusus untuk mengembangkan hasil belajar siswa tentang pengetahuan prosedural yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah melalui demonstrasi dan praktik sehingga siswa tidak hanya mengasah kemampuan kognitifnya saja tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan afektif serta psikomotorik melalui keterampilan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *Creative Problem Solving* dan model pembelajaran *Explicit Instruction* merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar mengajar dengan mengembangkan kemampuan berpikir

kreatif siswa untuk kritis dalam mencari penyelesaian masalah. Model pembelajaran diatas menekankan siswa melakukan keterampilan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin mengetahui bagaimana pengaruh hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dan model pembelajaran *Explicit Instruction*, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* dan *Explicit Instruction* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Korespondensi Bahasa Indonesia di SMK BM Sinar Husni Helvetia T.P 2016/2017”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Masih menggunakan metode konvensional dengan ceramah, siswa hanya mendengar dan mencatat
2. Proses pembelajaran tidak melatih keterampilan yang dimiliki siswa sehingga tidak mendukung siswa untuk mengetahui cara memecahkan masalah dalam dunia kerja
3. Hasil belajar korespondensi siswa kelas X PK di SMK BM Sinar Husni Helvetia rendah
4. Kurangnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran

### 1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah dan kemampuan peneliti, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalah penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran *Creative Problem Solving* dan model pembelajaran *Explicit Instruction*.
2. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar korespondensi bahasa Indonesia siswa kelas X PK di SMK BM Sinar Husni Helvetia T.A 2016/2017.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* lebih tinggi dibanding dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran korespondensi bahasa Indonesia di kelas X PK di SMK BM Sinar Husni Helvetia T.A 2016/2017?”

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* lebih tinggi dibanding dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran korespondensi Bahasa Indonesia di kelas X PK di SMK BM Sinar Husni Helvetia T.A 2016/2017

### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan, pengetahuan dan kemampuan peneliti mengenai model pembelajaran *Creative Problem Solving* dengan model pembelajaran *Explicit Instruction* terhadap hasil belajar korespondensi bahasa Indonesia siswa kelas X PK di SMK BM Sinar Husni Helvetia T.P 2016/2017.
2. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi guru SMK BM Sinar Husni Helvetia untuk menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dengan model pembelajaran *Explicit Instruction* untuk meningkatkan hasil belajar korespondensi siswa.
3. Sebagai referensi dan masukan bagi civitas akademis Fakultas Ekonomi UNIMED dan pihak lain dalam melakukan penelitian yang sejenis.